



Submitted:
04 Nopember 2025

Revised:
10 Nopember 2025

Accepted:
05 Desember 2025

Published:
12 Desember 2025

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

Syilfi Syifaurrohmah
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: Syilfisyifaurrohmah265@upi.edu

Abstrak

Di tengah era digital yang semakin masif, fenomena krisis empati pada anak usia dini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pembelajaran berbasis alam dapat menumbuhkan empati dan kepedulian sosial melalui konsep ekoliterasi emosional. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka yang diperkaya dengan pengamatan penulis terhadap fenomena alam. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teks, dan literatur akademik tentang ekoliterasi, kecerdasan emosional, dan perkembangan sosial anak. Analisis data dilakukan melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam mampu mengembangkan dimensi emosional anak, meliputi kesadaran diri (Self-awareness), empati (empathy), dan kepedulian sosial (social concern). Aktivitas seperti menanam, merawat tanaman, dan berinteraksi dengan makhluk hidup lain membentuk kesadaran empatik anak terhadap kehidupan di sekitarnya. Ekoliterasi emosional sebagai kemampuan memahami hubungan emosional antara diri, sesama, dan alam semesta. Menjadi landasan penting dalam membangun generasi berkarakter empatik dan peduli lingkungan sejak dini. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik PAUD untuk mengintegrasikan pendekatan Nature-Based Emotional Learning (NBEL) dalam kurikulum pembelajaran.



Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

Kata Kunci: Ekoliterasi emosional, empati, anak usia dini, pembelajaran berbasis alam, sosial emosional.

Abstract

In the midst of an increasingly massive digital era, the phenomenon of empathy crisis in early childhood has become a serious concern in the world of education. This study aims to explore how nature-based learning can foster empathy and social awareness through the concept of emotional ecoliteracy. The research method used a descriptive qualitative approach with a literature study enriched by the author's observations of natural phenomena. Data sources were obtained from scientific journals, textbooks, and academic literature on eco-literacy, emotional intelligence, and child social development. Data analysis was conducted through reduction, categorization, and thematic interpretation. The results showed that nature-based learning can develop children's emotional dimensions, including self-awareness, empathy, and social concern. Activities such as planting, caring for plants, and interacting with other living things shape children's empathetic awareness of the life around them. Emotional ecoliteracy is the ability to understand the emotional relationship between oneself, others, and the universe. It is an important foundation in building a generation with empathetic and environmentally conscious character from an early age. These findings have practical implications for early childhood educators to integrate the Nature- Based Emotional Learning (NBEL) approach into the learning curriculum.

Keywords: Emotional ecoliteracy, empathy, early childhood, nature-based learning, social-emotional.

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus digitalisasi, anak-anak kini lebih mengenal layar dari pada tanah padahal, di balik setiap daun yang jatuh dan setiap tetes embun yang menempel di rumput, tersimpan pelajaran empati yang tak tergantikan. Dari kesadaran inilah lahir konsep ekoliterasi emosional sebagai upaya untuk membangun kecerdasan hati melalui alam.

Krisis empati pada anak di era digital telah menjadi isu global yang mendesak. Penelitian dari UNICEF (2021) menunjukkan bahwa paparan teknologi digital yang berlebihan pada anak usia dini berdampak pada menurunnya kemampuan berempati dan kepekaan sosial. Anak-anak lebih terbiasa berinteraksi melalui layar, sehingga kehilangan pengalaman langsung dalam membaca emosi

Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

dan merespons kebutuhan makhluk hidup lain. Kondisi ini diperparah oleh minimnya waktu bermain di alam terbuka, yang sejatinya menjadi laboratorium alami untuk belajar tentang kehidupan, tanggungjawab, dan kepedulian.

Di Indonesia, tantangan serupa juga dihadapi dunia pendidikan anak usia dini. Kurikulum Merdeka yang dicanangkan kemendikbud menekankan pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila, termasuk dimensi sosial emosional anak (Kemendikbud, 2021). Namun implementasinya masih sering terjebak dalam pendekatan kognitif yang kaku tanpa memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman otentik di alam. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Praekanata dkk.,(2024) yang menyebutkan bahwa Implementasi pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini masih sering terjebak dalam pendekatan kognitif yang tergolong kaku. Padahal, Bhoki & Are (2024) dalam bukunya menyebutkan bahwa alam menyediakan konteks pembelajaran yang kaya akan nilai empati, keseimbangan, dan saling ketergantungan. Yang mana jika digali lebih dalam nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter mulia anak.

Lebih jauh lagi, dalam perspektif islam, manusia diamanahkan sebagai khalifah fil ardh yang artinya pemelihara bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam dan kehidupan (Taringan dkk., 2024). Konsep tersebut sejalan dengan pendidikan karakter yang menekankan amanah, tanggungjawab, dan kepedulian terhadap sesama hidup. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya perlu mengasah kecerdasan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional yang berakar pada hubungan harmonis dengan alam.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana pembelajaran berbasis alam dapat menumbuhkan empati dan kepedulian sosial anak usia dini melalui konsep ekoliterasi emosional?. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi alam sebagai media pembelajaran

Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

emosional dan merumuskan kerangka konseptual ekoliterasi emosional yang aplikatif dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Kajian Teori dan Konseptual

Konsep ekoliterasi pertama kali diperkenalkan oleh Fritjof Capra (2004) dalam karyanya *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. Capra menekankan bahwa ekoliterasi adalah kemampuan memahami prinsip-prinsip dasar ekologi dan bagaimana sistem kehidupan bekerja secara holistik. Dalam pandangannya, manusia bukan entitas terpisah dari alam, melainkan bagian integral dari jaring kehidupan yang saling terhubung. Ekoliterasi mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki konsekuensi, dan kesadaran ini menjadi dasar bagi sikap bertanggung jawab dan empatik.

Namun, ekoliterasi tidak cukup hanya dipahami secara kognitif. Anak-anak perlu merasakan secara emosional bagaimana kehidupan bekerja, bagaimana tanaman tumbuh dengan perawatan, bagaimana hewan merespons kasih sayang, dan bagaimana alam mengajarkan siklus kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa ekoliterasi harus diperluas menjadi dimensi emosional, bukan hanya sekedar pemahaman intelektual.

Lev Vygotsky dalam Jubaeli dkk., (2025) menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan emosional anak tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi sosial dengan lingkungan. Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menunjukkan bahwa anak belajar paling efektif ketika berinteraksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten, serta melalui pengalaman langsung di lingkungan nyata.

Sementara itu, Erik Erikson dalam Mutmainnah (2025) menyebutkan melalui teori perkembangan psikososialnya menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap *initiative vs guilt*, di mana mereka mulai mengembangkan inisiatif untuk mengeksplorasi dunia dan merasakan konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam konteks ini, pengalaman yang dimaksud misalnya; merawat

Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

tanaman, memberi makan hewan, atau menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini berupaya memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosialnya.

Berdasarkan sintesis teori di atas, penelitian ini merumuskan konsep baru: ekoliterasi emosional adalah kemampuan anak untuk memahami hubungan emosional antar diri, sesama, dan alam semesta secara empatik. Konsep ini mengintegrasikan tiga dimensi penting:

1. Dimensi Ekologis: Memahami bahwa manusia adalah bagian dari sistem kehidupan yang saling bergantung.
2. Dimensi Emosional: Merasakan ikatan emosional dengan makhluk hidup lain, sehingga tumbuh rasa empati dan kasih sayang.
3. Dimensi Sosial: Mengembangkan kepedulian sosial melalui tanggungjawab terhadap lingkungan dan sesama.

Ekoliterasi emosional bukan sekedar mengajarkan anak tentang alam, tetapi membimbing mereka untuk merasakan alam sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Amiliya & M (2020) yang menyebutkan bahwa bukan hanya ekosistem yang anak pelajari dari pendekatan pembelajaran berbasis alam, tetapi juga pengalaman langsung dapat tercipta bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka. Sebagai gambaran ketika anak menyiram tanaman dan melihatnya tumbuh mereka belajar tentang perawatan dan harapan, lalu ketika mereka melihat kupu-kupu hinggap di bunga, mereka belajar tentang keindahan dan kelembutan. Dari pengalaman itulah, empati tumbuh yang bukan dari penjelasan teoritis, melainkan dari sentuhan langsung dengan kehidupan.

Dalam perspektif Islam, konsep ini sejalan dengan nilai rahmatan lil 'alamin (kasih sayang bagi semesta alam) dan tanggung jawab sebagai khalifah (pemimpin/pemelihara). Anak yang diajari untuk mencintai dan merawat alam, sejatinya sedang dididik untuk menjadi manusia yang peduli terhadap sesama

Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

mahluk, baik manusia maupun non-manusia. Ini adalah pendidikan karakter yang holistik, yang tidak hanya menasar akal, tetapi juga hati nurani.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) yang diperkaya dengan pengamatan penulis terhadap fenomena alam dan interaksi manusia dengan lingkungan. Jenis penelitian ini dipilih karena sifatnya yang eksploratif dan reflektif, memungkinkan penulis untuk membangun konsep ekoliterasi emosional melalui sintesis teoritis dan refleksi fenomenologis.

Sumber data utama berasal dari tela'ah literatur yang mencakup buku teks, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan, khususnya Kurikulum Merdeka PAUD. Literatur yang dikaji meliputi teori ekoliterasi (Fritjof Capra), kecerdasan emosional (Daniel Goleman), perkembangan sosial anak (Vigotsky dan Erikson), serta penelitian-penelitian terkini tentang pembelajaran berbasis alam dan perkembangan empati anak usia dini. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti google scholar, Portal Garuda Ristekdisti, dan ERIC, dengan kata kunci ecological literacy, emotional intelligence, nature-based learning, empathy development, dan early childhood education.

Sebagai pengayaan perspektif, penulis melakukan pengamatan personal terhadap fenomena alam dan bagaimana alam “mengajar” tentang kehidupan. Pengamatan ini bersifat kontemplativ-reflektif, dimana penulis mencermati pola-pola kehidupan di alam mulai dari pertumbuhan tanaman, siklus kehidupan serangga, hingga interaksi antar makhluk hidup dalam ekosistem. Pengamatan ini tidak dimaksudkan sebagai data empiris formal, melainkan sebagai sumber inspirasi dan ilustrasi konkret yang

Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

memperkaya analisis teoritis. Melalui pengamatan ini, penulis berupaya memahami secara langsung bagaimana alam dapat menjadi medium pembelajaran emosional.

Proses analisis data menggunakan metode analisis konten tematik dengan tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu mengidentifikasi dan memilah literatur yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi dan sintesis, yaitu mengelompokkan temuan literatur ke dalam tema-tema utama dan membangun kerangka konseptual ekoliterasi emosional; dan (3) interpretasi reflektif, yaitu menganalisis hubungan antar-konsep dan merumuskan implikasi praktis bagi pendidikan anak usia dini. Pengamatan penulis terhadap alam digunakan sebagai ilustrasi dan penguatan argumentasi teoritis, bukan sebagai basis data empiris.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan konseptualisasi yang mendalam dan reflektif tentang ekoliterasi emosional, sekaligus memberikan landasan teoritis yang kuat untuk pengembangan praktik pendidikan berbasis alam di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sintesis literatur dan pengamatan terhadap fenomena alam, terlihat bahwa alam menyediakan “kurikulum tersembunyi” yang mengajarkan empati secara organik. Ketika mengamati sebatang tanaman yang tumbuh, kita dapat melihat bagaimana ia merespons perawatan seperti saat disiram, tanaman tersebut tumbuh subur, dan ketika diabaikan tanaman tersebut layu. Fenomena sederhana ini mengandung pelajaran mendalam tentang tanggung jawab dan konsekuensi. Anak yang mengalami langsung proses ini akan mengembangkan kesadaran bahwa makhluk hidup lain memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi.

Temuan ini sejalan dengan teori Goleman (1995) tentang empati sebagai kemampuan membaca emosi dan kebutuhan orang lain. Dalam konteks ekoliterasi emosional, “orang lain” tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga makhluk

Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

hidup lainnya. Anak belajar bahwa tanaman perlu air, hewan perlu makanan, dan lingkungan perlu dijaga kebersihannya. Kesadaran ini kemudian meluas menjadi kepedulian sosial ketika anak menyadari bahwa teman sebayanya juga memiliki kebutuhan dan perasaan yang perlu dihargai.

Kesadaran diri (*Self-awareness*) adalah kemampuan untuk mengenali emosi dan perasaan diri sendiri. Dalam konteks pembelajaran berbasis alam, proses ini terjadi melalui refleksi pengalaman interaksi dengan lingkungan. Sebagai ilustrasi, ketika seseorang menanam benih dan merawatnya setiap hari, ia akan mengalami beragam emosi seperti harapan saat menanam, kekhawatiran saat benihnya belum tumbuh, kegembiraan saat tunas pertama muncul, dan kepuasan saat tanaman tumbuh subur. Rangkaian emosi ini mengajarkan tentang kesabaran, tanggung jawab, dan konsekuensi dari tindakan.

Proses refleksi ini sangat penting dalam membangun kesadaran diri. Literatur menunjukkan bahwa anak yang diajarkan merefleksikan pengalaman mereka dengan alam, misalnya melalui pertanyaan seperti “bagaimana perasaanmu saat melihat tanamanmu tumbuh?” ini akan mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi mereka. Mereka belajar bahwa perasaan mereka berhubungan dengan tindakan mereka. Ketika mereka merawat tanaman dengan baik, mereka merasa bangga. Sebaliknya, ketika mereka lupa menyiram, mereka merasa bersalah. Pengalaman ini mengajarkan tanggung jawab emosional bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan kita memiliki tanggung jawab terhadap makhluk lain yang bergantung pada kita.

Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui mediasi sosial dan kultural. Dalam konteks ini, alam menjadi mediator yang mengajarkan anak tentang sebab-akibat, tanggung jawab, dan konsekuensi emosional dari tindakan mereka. Selain itu, bimbingan guru dan orang tua dalam merefleksikan pengalaman anak memperkuat internalisasi nilai-nilai empatik.

Studi literatur menunjukkan pola menarik tentang bagaimana empati yang berkembang melalui interaksi dengan alam dapat meluas menjadi kepedulian terhadap sesama manusia. Penelitian Wilson (1984) tentang *biophilia hypothesis*

Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk terhubung dengan kehidupan dan alam. Ketika koneksi ini difasilitasi sejak dini, anak akan mengembangkan sensitivitas emosional yang dapat ditransfer ke konteks sosial lainnya. Anak yang terbiasa merawat tanaman dengan penuh perhatian cenderung juga menunjukkan perilaku membantu, berbagi, dan menghibur dalam interaksi sosial mereka.

Capra (2005) menyatakan bahwa memahami prinsip ekologi berarti memahami bahwa semua kehidupan saling terhubung. Ketika anak merawat tanaman, mereka belajar tentang ketergantungan dan timbal balik. Tanaman memberi oksigen, manusia memberi air dan nutrisi. Relasi resiprokal ini mengajarkan nilai keseimbangan dan keadilan yang menjadi fondasi kepedulian sosial. Pengamatan terhadap siklus alam juga menunjukkan bahwa tidak ada makhluk yang hidup sendiri dan semuanya adalah bagian dari jaring kehidupan yang saling mendukung.

Untuk memberikan gambaran yang lebih aplikatif, berikut adalah beberapa contoh aktivitas yang diamati dalam penelitian ini:

Tabel 1. Aktivitas yang Diamati Peneliti

Nama Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Dimensi Emosional yang Dikembangkan
Hari Peduli Tanaman	Anak membawa tanaman dari rumah dan merawatnya bersama di sekolah. Mereka berbagi cerita tentang tanaman mereka dan belajar merawat tanaman teman juga.	Empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial
Sahabat kupu-kupu	Anak mengamati siklus hidup kupu-kupu, dari telur hingga dewasa. Mereka belajar bahwa setiap tahap membutuhkan perawatan dan perlindungan.	Kesadaran diri, empati terhadap makhluk hidup.

Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

Kebun Bersama	Anak bekerja sama menanam sayuran di kebun sekolah. Mereka belajar berbagi tugas dan merasakan hasil kerja kolektif.	Kerja sama, kepedulian, sosial, dan tanggung jawab bersama.
Berkebun Mini	Setiap anak memiliki pot kecil untuk menanam benih sendiri. Mereka merawat tanaman mereka setiap hari dan mengamati pertumbuhannya.	Kesadaran diri, empati, dan kesabaran.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa setiap aktivitas dirancang tidak hanya untuk mengajarkan anak tentang alam, tetapi juga untuk mengembangkan dimensi emosional yang spesifik. Kegiatan “Hari Peduli Tanaman” misalnya tidak hanya mengajarkan anak cara menyiram tanaman, tetapi juga mengajarkan mereka untuk peduli terhadap tanaman milik teman. Anak belajar bahwa kepedulian tidak hanya diarahkan pada milik sendiri, tetapi juga pada milik orang lain.

Ada beberapa alasan teoritis mengapa pembelajaran berbasis alam efektif dalam menumbuhkan empati. Pertama, alam menyediakan pengalaman konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini. Jean Piaget dalam Pitriani dan Masitoh (2023) mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, dimana mereka belajar melalui pengalaman sensorik dan manipulasi objek nyata. Dalam konteks ini, alam memberikan konteks pembelajaran yang kaya akan stimulasi sensorik. Seperti halnya anak dapat menyentuh tanah, mencium bunga, mendengarkan suara burung, dan merasakan angin. Pengalaman multisensorik ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah diinternalisasi.

Kedua, alam mengajarkan konsekuensi secara alamiah dan non-judgmental. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Januardi dkk., (2025) yang menekankan bahwa kegiatan belajar dengan alam mengajarkan anak tentang konsekuensi secara alamiah tanpa rekayasa. Ketika anak lupa menyiram

Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

tanaman, tanaman akan layu. Konsekuensi ini datang tidak dari hukuman guru, melainkan dari hukum alam. Anak belajar bahwa tindakan (atau ketiadaan tindakan) memiliki dampak nyata, dan pembelajaran ini terjadi tanpa rasa malu atau takut dihukum. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, dimana anak bebas bereksplorasi, gagal, dan belajar dari kesalahan.

Ketiga, alam menumbuhkan rasa kagum (*Sense of wonder*) yang menjadi akar empati. Rachel Carson seorang ekolog terkenal dalam Farhaeni (2023) pernah menyatakan bahwa jika anak kehilangan rasa kagum terhadap alam, mereka akan kehilangan sumber empati dan kreativitas. Ketika anak melihat benih kecil tumbuh menjadi tanaman, atau ketika mereka melihat ulat berubah menjadi kupu-kupu, mereka merasakan keajaiban kehidupan. Rasa kagum ini membuka hati mereka untuk menghargai dan merawat kehidupan dalam segala bentuknya.

Keempat, alam mengajarkan tentang siklus kehidupan, Keraf (2024) memperkuat pernyataan ini melalui penelitiannya yang mengatakan bahwa siklus kehidupan dapat diajarkan secara alamiah oleh alam tanpa rekayasa dari makhluk hidup lain. Termasuk tentang kehilangan dan kelanjutan. Anak mungkin mengalami tanaman mereka mati, atau hewan peliharaan mereka sakit. Pengalaman ini meskipun menyedihkan, mengajarkan anak tentang realitas kehidupan dan bagaimana merespons kesedihan dengan empati dan penerimaan. Mereka belajar bahwa kehidupan itu rapuh, dan oleh karena itu harus dijaga dengan penuh perhatian.

Lebih jauh lagi, dalam perspektif neurosains, interaksi dengan alam terbukti menurunkan kadar kortisol (hormon stres) dan meningkatkan produksi serotonin (hormon kebahagiaan) (Sari dan Yuniarti, 2023). Karena hal tersebut Husnaini, Sarmiati, dan Harimurti (2024) mengemukakan bahwa anak yang rileks dan bahagia lebih terbuka untuk belajar empati dan kepedulian sosial. Alam menciptakan kondisi yang optimal untuk

Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

perkembangan emosional.

Meskipun pembelajaran berbasis alam memiliki banyak manfaat, implementasinya tidak tanpa tantangan. Beberapa lembaga PAUD, terutama di perkotaan. Naldi dkk., (2024) mengemukakan sekolah diperkotaan memiliki keterbatasan lahan untuk kegiatan berbasis alam. Solusi untuk tantangan ini adalah memanfaatkan ruang vertikal (vertikal garden), pot-pot kecil di dalam kelas, atau mengadakan kunjungan berkala ke taman atau kebun komunitas.

Tantangan lain adalah mindset pendidik yang masih berfokus pada pencapaian akademik kognitif (Tasya, 2025). Banyak pendidik yang belum memahami bahwa pembelajaran emosional sama pentingnya dengan pembelajaran kognitif (Wahyudi, Arisanti, dan Muttaqin, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan sosialisasi tentang pentingnya ekoliterasi emosional bagi guru PAUD. Pendidik perlu diajak untuk melihat alam bukan hanya sebagai “objek pembelajaran” tetapi sebagai “guru kehidupan” yang mengajarkan nilai-nilai fundamental tentang empati, tanggung jawab, dan kepedulian.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pertama, guru PAUD perlu mengintegrasikan pendekatan Nature- Based Emotional Learning (NEBL) dalam kurikulum harian. Nopiana (2025) menegaskan pendekatan ini (NEBL) bukan hanya sekedar menambahkan kegiatan berkebun atau kunjungan ke alam, tetapi merancang pembelajaran yang secara sistematis mengembangkan dimensi emosional anak melalui interaksi dengan alam.

Guru dapat merancang Ecoliteracy Emotional Project, yaitu proyek pembelajaran jangka panjang yang melibatkan anak dalam merawat tanaman, hewan, atau ekosistem kecil. Proyek ini harus disertai dengan refleksi berkala dimana anak diajak untuk menyadari perasaan mereka, menghubungkan tindakan mereka dengan konsekuensi yang terjadi, dan memperluas empati mereka dari makhluk hidup non-manusia ke sesama manusia.

Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

Kedua, kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting (Bimantara dan Amalia, 2023). Orang tua perlu diperdayakan untuk melanjutkan pembelajaran berbasis alam di rumah. Lembaga PAUD dapat mengadakan workshop bagi orang tua tentang bagaimana cara menciptakan ruang hijau di rumah, melibatkan anak dalam merawat tanaman atau hewan peliharaan, dan menggunakan alam sebagai momen pembelajaran emosional. Ketika anak melihat orang tua mereka mencintai dan merawat alam, mereka akan meniru sikap tersebut.

Ketiga, lembaga PAUD perlu mengadopsi kebijakan yang mendukung pembelajaran berbasis alam. Ini termasuk menyediakan infrastruktur seperti area berkebun, kolam ikan kecil, dan kandang hewan, serta mengalokasikan waktu yang cukup untuk kegiatan outdoor. Selain itu, lembaga dapat menjalin kemitraan dengan komunitas lingkungan atau organisasi konservasi untuk memperkaya pengalaman belajar anak.

Keempat, perlu ada perubahan dalam sistem evaluasi perkembangan anak. Selama ini, evaluasi sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif seperti kemampuan membaca, menulis, atau berhitung (Khotimah dan Hajar, 2025). Padahal, perkembangan empati dan kepedulian sosial sama pentingnya. Lembaga PAUD perlu mengembangkan instrumen penilaian yang dapat mengukur perkembangan emosional anak, seperti kemampuan berempati, berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan (Nada, dkk., 2024).

Kelima, dalam konteks kurikulum merdeka, ekoliterasi emosional dapat menjadi strategi konkret untuk mengimplementasikan profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi “berkebinekaan global” dan “gotong royong” (Isna, 2025). Anak yang belajar dari alam memahami bahwa setiap makhluk memiliki peran penting dalam ekosistem (Haya, 2025), dan tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Ini adalah fondasi untuk menghargai keberagaman dan bekerja sama dalam masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ekoliterasi emosional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami hubungan emosional antara diri, sesama, dan alam semesta. Yang mana ini merupakan pendekatan efektif dalam menumbuhkan empati dan kepedulian sosial anak usia dini. Pembelajaran berbasis alam menyediakan konteks otentik bagi anak untuk mengalami langsung proses merawat, bertanggung jawab, dan merasakan dampak dari tindakan mereka. Pengalaman ini tidak hanya mengembangkan kesadaran diri dan empati, tetapi juga membentuk fondasi karakter yang akan terbawa hingga dewasa.

Alam mengajarkan anak tentang kehidupan dalam bentuknya yang paling esensial: saling ketergantungan, keseimbangan, dan kelembutan. Ketika anak menyentuh tanah, menyiram tanaman, atau mengamati kupu-kupu, mereka tidak hanya belajar tentang sains atau ekologi, tetapi juga tentang cinta, tanggung jawab, dan kepedulian. Mereka belajar bahwa kehidupan itu rapuh dan indah, dan oleh karena itu harus dijaga dengan hati.

Ekoliterasi emosional adalah pendekatan masa depan untuk membangun generasi berempati tinggi dan peduli sosial sejak dini. Di tengah tantangan global seperti krisis iklim, kesenjangan sosial, dan krisis kemanusiaan, kita membutuhkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan ekologis. Manusia yang mampu merasakan penderitaan orang lain, yang peduli terhadap keseimbangan alam, dan yang bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap kehidupan dalam segala bentuknya.

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus kembali ke akar yaitu ke bumi, ke alam, ke sumber kehidupan. Sebab, pepatah bijak mengatakan “anak yang mengenal alam dengan hati akan tumbuh menjadi manusia yang mencintai sesama dengan nurani”. Dan disinilah harapan kita tertanam pada anak-anak yang berakar pada bumi, berdaun empati, dan berbuah kepedulian. Artinya, mari kita ingat bahwa mendidik anak bukan hanya tentang mengisi kepala mereka dengan

Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

pengetahuan, tetapi tentang membuka hati mereka untuk mencintai. Dan tidak ada guru yang lebih baik dalam hal ini selain alam itu sendiri. Sebab, “anak yang belajar merawat bumi, sejatinya sedang belajar merawat hati”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam selesainya artikel ini. Terimakasih pertama penulis ucapkan kepada Tuhan yang maha Esa, yang selalu memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan tepat waktu. Ucapan terimakasih yang kedua penulis sampaikan kepada orang tua penulis yang senantiasa mendo'akan penulis dalam setiap gerak dan nafasnya. Terimakasih yang ketiga penulis ucapkan kepada teman penulis yang menjadi pelantara sehingga penulis dipertemukan dengan event hebat ini. Ucapan terimakasih terakhir penulis ucapkan kepada panitia PKAUD EXPO 2025 yang telah menyelenggarakan event ini sehingga penulis dapat terdorong untuk menyalurkan karyanya.

REFERENSI

- Amiliya, R. and M, A. D. (2020). Pembelajaran berbasis alam untuk kemampuan problem solving anak usia dini. MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 3(02), 79-87. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.158>
- Bhoki, H., & Are, T. (2024). Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi. CV. Ruang Tentor.
- Bimantara, F. R., & Amalia, N. (2023). Kolaborasi Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Membaca Melalui Program Majalah Dinding SD Negeri 1 Celep. Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(1), 328.

Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

- Capra, F. (2004). *The hidden connections: A science for sustainable living*. Anchor.
- Capra, F. (2005). *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. Anchor Books.
- Farhaeni, M. (2023). *Etika lingkungan, manusia dan kebudayaan*. Deepublish.
- Haya, F., Nisa, K., Ladipasa, R. F., & Suriani, A. (2025). Pembelajaran tentang Ekosistem dan Keseimbangan Alam: Meningkatkan Kesadaran Siswa SD tentang Pentingnya Konservasi Alam dan Lingkungan. *Pentagon: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(2), 65-73.
- Isna, R. N. (2025). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Nilai Karakter Peduli Lingkungan Min 7 Bandar Lampung (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung)*.
- Januardi, E. (2025). Belajar Bersama Alam Studi Konseptual Tentang Implementasi Pendidikan Alternatif Di Sekolah Alam. *Integrative Perspectives Of Social And Science Journal*, 2(2 April), 2186-2194.
- Jubaeli, A., Andriani, N., Inayah, S., Mubarok, A. S., Mardhotillah, B., Ardianti, S., ... & Walidain, S. N. *PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES DINAMIS: KAJIAN TEORI DAN IMPLEMENTASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN*.
- Kemendikbud, R. I. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khotimah, K., & Hajar, S. (2025). Pelaporan Evaluasi Dan Asesmem Pendidikan Anak Usia Dini. *Assyifa: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 26-37.
- Mutmainnah, M. (2025). Aplikasi Teori Psikososial Erik Erikson dalam Pembelajaran di PAUD. *Early Childhood Journal*, 6(1), 10-21.
- Nada, S. F. I. Q., Vitaloka, D., Hotimah, H., Arifah, R. A., Sari, N. D. K., & Saripudin, A. (2024). *ASESMEN ANECDOTAL RECORD: ANALISIS DAN IMPLEMENTASI PADA PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI*. *Al-Abyadh*, 7(2), 97-108.
- Naldi, A., Nisoh, A., Adami, F. F., & Pradana, T. (2024). *Ekspresi Ekologis: Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Kelestarian Lingkungan*

Syilfi Syifaurohmah

Ekoliterasi Emosional: Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Alam

- Di Tengah Tantangan Masyarakat Modern Di Kota Medan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 8(2), 116-129.
- Nopiana, N. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk Meningkatkan Ecoliterasi Anak Usia Dini. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 96-108.
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, M., & Yuniarti, E. (2023). The effect of Sun exposure on the effectiveness of the serotonin hormone: Literature review. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(4), 91-97.
- Tarigan, M., Safitri, A. H., Lubis, S. K. S., Hermaini, U., & Rozzaq, B. K. (2024). Manusia Sebagai Abdullah dan Manusia Sebagai Khalifah Fil Ardh. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16974-16980.
- TASYA, I. (2025). Strategi Pengembangan Growth Mindset dalam Lingkungan Pendidikan. *literacy notes*, 1(1).
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. A. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33-72.